Dalam berbagai kajian tentang masyarakat pemburu-pengumpul dalam ilmu antropologi, banyak diantaranya yang memakai masyarakat pemburu-pengumpul yang masih eksis sekarang diatas muka bumi. Suku !Kung San adalah salah satu contoh masyarakat yang sering dijadikan rujukan utama mengenai pola hidup berburu dan mengumpul. Tingginya minat terhadap kajian mengenai pola kehidupan masyarakat tipe ini didasari atas berbagai temuan mutakhir yang terjadi beberapa tahun belakangan. Dari berbagai penemuan itu dapat disimpulkan bahwa bila dikalkulasikan, semenjak munculnya genus *homo* sekitar 3 juta tahun yang lalu, manusia sejak semula mempunyai pola subsisten berburu dan mengumpulkan. Dan apabila dibandingkan denga pola subsisten sesudahnya yaitu pola agrikultur yang terjadi sekitar 10.000 tahun yang lalu, itu berarti selama 99% kehidupannya di atas muka bumi ini manusia menjalani hidupnya sebagai masyarakat pemburu dan pengumpul. Namun, berbagai kajian yang ditujukan kepada suku !Kung San ini tentu juga memiliki berbagai kelemahan. Salah satu yang utama adalah usaha untuk membandingkan suku !Kung San dengan pola hidup selama 3 juta tahun kehidupan manusia. Komparasi ini menjadi gagal dikarenakan perbedaan yang ada dalam lingkup material. Ada sebuah perbedaan mencolok diantara sebuah masyarakat pemburu dan pengumpul yang hidup dimana semua orang adalah pemburu-pengumpul dan suku seperti !Kung San yang meskipun masih menggunakan cara berburu dan mengumpul, namun hidup ditengah masyarakat yang hidup dari pola industri dan teknologi seperti sekarang. Sumber daya yang makin langka, wilayah territorial yang terbatas, dan mulai masuknya budaya dari luar menjadi beberapa sebab yang mengubah secara hampir keseluruhan pola hidup suku !Kung San. Satu hal yang kita bisa pelajari dari mereka adalah tentang relasi personal yang tetap intim dalam berbagai masyarakat yang hidup secara kolektif. Dan seperti yang pernah dikatan oleh Claude Levi-strauss sang antropolog ternama; adakah kita ingin dilihat sebagai seorang manusia seutuhnya, atau hanya puas dilihat sebagai nama-nama dan nomor-nomor semata ?

kitalah yang berkuasa atas alam, kita yang berhak untuk menggunakan berbagai sumber daya alam—alam hadir untuk manusia. Kita jarang menyadari bahwa hal itu yang malah menjadi malapetaka bagi manusia, terlebih pada segenap komponen alam, dengan ditimbulkannya berbagai kehancuran dan krisis akibat eksploitasi yang digerakkan oleh manusia. Bahkan, tak hanya oleh-manusia-pada-lingkungan (baca: komponen alam lainnya) saja, eksploitasi juga terjadi antarmanusia itu sendiri. Inilah akar dari banyak krisis yang melanda manusia saat ini.

Dengan melihat kembali asal-usul manusia, kita dapat belajar, setidaknya menyadari dan merefleksikan ulang tentang kedudukan dan peran kita di alam sebagai bagian yang sama seperti halnya makhluk hidup lain dalam menjaga keberlangsungan hidup alam ini. Dengan kesadaran-diri dan akal-budi yang telah mencapai tahap perkembangan yang sedemikian hebat pada manusia modern saat ini, seharusnya kita lebih menyadari akan berbagai kehancuran yang disebabkan oleh tindakan kita. Kesadaran-diri kita saat ini seharusnya membawa kita pada kesadaran bahwa alam bukan hadir untuk melayani manusia, tapi ia ada untuk keberadaan seluruh penghuninya, yang mana kita adalah salah satunya. Keberadaan alam adalah keberadaan ruang sekaligus penghuninya. Manusia bukanlah bagian yang terpisah dari alam. Manusia adalah bagian dari sebuah ekosistem, yang memiliki cara hidupnya khasnya, sama halnya dengan hewan lain. Maka, kini kita perlu memikirkan ulang bagaimana mengorganisir cara-hidup lain kemudian menjalankannya: cara-hidup yang jauh lebih baik bagi alam dan bagi manusia itu sendiri. Mungkin kita masih punya waktu. Mungkin, sebelum kita punah.

Rujukan Utama

Engels, Frederick. *Asal Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi, dan Negara.* 2004. Jakarta: Kalyanamitra. (terutama bagian terakhir: Peran Kerja di Dalam Transisi Kera Menjadi Manusia)
Leakey, Richard. *Asal-Usul Manusia.* 2003. Jakarta: KPG.

Referensi Lain

Buku
Gonick, Larry. *Kartun Riwayat Peradaban jilid I*. 2006. Jakarta: KPG.
Quinn, Daniel. *Ishmael*. 2006. Jakarta: Fresh Book.
Referensi Teks lainnya
Engels, Frederick. *Kondisi Kelas Buruh di Inggris* (1845). MIA.
Marx, K dan F. Engels. *Ideologi Jerman 'Ideologi Pada umumnya, khususnya Filsafat Jerman'; 'Premises of The Materialist Conception of History'* (1845). MIA.
Film
Cassian Harrison (producer). *Guns, Germs, and Steel* (adaptasi dari buku Jared Diamond yang berjudul *Guns, Germs, and Steel: The Fates of Human Societies*). 2005. National Geographic Society.
Mark Hedgecoe (producer). *Walking With Cavemen (the complete series)*. 2002. BBC.

Rekomendasi Bacaan

ASAL-USUL MANUSIA

Penulis : Richard Leakey
Penerbit : Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
Tahun : 2003 - cetakan pertama

Buku lama, tapi terlalu menarik untuk dilewatkan. Ditulis langsung oleh Richard Leakey, seorang paleoantropolog yang namanya sudah bersinonim dengan kajian tentang asal-usul manusia, buku ini merupakan jawaban akhir Richard Leakey untuk menjawab pertanyaan: apa yang membuat manusia manusiawi?

Dalam buku ini Richard Leakey memaparkan empat tahap penting evolusi manusia. Pertama, kehadiran nenek moyang kita yang pertama, kera yang berjalan dengan dua kaki antara 7.000.000 hingga 5.000.000 tahun yang silam. Kedua, penyebaran kemampuan beradaptasi manusia terhadap lingkungan masing-masing. Ketiga, kemunculan genus homo, cabang keluarga manusia yang dikemudian hari sampai pada homo sapiens. Sampai keempat, munculnya manusia seperti kita, manusia modern (homo sapiens sapiens) yang punya imajinasi, bahasa simbolik, kesadaran, daya cipta, dan kecakapan teknologi. Buku ini merupakan versi populer yang diterbitkan oleh KPG dalam seri Science Masters; seri buku dunia yang menerbitkan buku-buku dari berbagai pencapaian termutakhir dalam bidang fisika, biologi, antropologi, neurolgi, dan komputasi yang ditulis sendiri oleh ilmuwan-ilmuwan besar dunia. Buku ini juga digarap dengan sangat serius, ini dibuktikan dengan kualitas terjemahan yang sangat baik dan desain buku yang menarik. Buku ini akan membawa kita dalam petualangan selama berjutajuta tahun dalam kehidupan manusia tentang darimana kita berasal, bagaimana cara kita hidup, dan siapa diri kita sebenarnya

Didukung dengan data-data termutakhir dan reputasi penulis yang sudah tidak diragukan lagi, buku ini sangat kami rekomendasikan.

Anthropost adalah sebuah Jurnal yang memakai berbagai data dan penelitian pustaka antropologi untuk mencoba meruntuhkan dan kemudian merekonstruksi ulang pandangan dunia modern yang dalam kesehariannya membuat hidup kita semakin tercerabut dari keindahannya. Media ini merupakan salah satu bentuk perealisasian diri dan sebagai pengaktualisasian disiplin ilmu pengetahuan diluar lingkungan akademik, karena bagi kami sudah saatnya bagi setiap ilmu pengetahuan—termasuk antropologi—menentukan posisinya, untuk kemudian bersama-sama memberikan pendar cahayanya kepada kehidupan sebagaimana dia dulu dicipta demi sebuah dunia yang lebih nyaman untuk ditinggali.

#1 | Maret 2009 | Periodikal 3 bulanan | Gratis seperti amnesia sejarah

Editorial

Ada beberapa perayaan yang kami lewati di perempat awal tahun ini. Semuanya menyenangkan. Tumpahan kembang api di langit malam tahun baru masehi, lentera merah tahun baru Cina, sampai manisnya coklat Valentine adalah beberapa contohnya. Sejenak kemeriahan ini, yang bercampur kelelahan, sukacita, hangover, dan sedikit rasa was-was membuat kita semua melupakan beberapa masalah dari resesi ekonomi yang terjadi di sekitar kita. Di dunia yang menawarkan banyak krisis dan depresi ini kita memang dituntut untuk terus mereproduksi imaji-imaji perayaan dan sukacita. Sesuatu yang akan terus mewaraskan kita dan membuat kita tetap berada dalam jalur produksi kerja-upahan setiap harinya.

Di edisi perdananya, jurnal ini juga akan menawarkan perayaan. Sebuah perayaan abadi akan kemenjadian manusia. Untuk sekedar mengingatkan bagaimana kita sampai di titik yang sejauh ini, untuk mengingatkan posisi kita di alam, dan mengapa seharusnya kita tidak merasa pongah dan berjalan gagah di atas reruntuhan kehidupan yang cepat atau lambat akan turut menyeret kita dalam kepunahan.

Selamat merayakan.

TIM REDAKSI
Dewi Sri Lestari, Dyah Pitaloka, Laurentius Janohah, M. Ilham, Nedy Ludditiansyah

JURNAL ANTHROPOST
PO BOX 7630 BDSE 40400
info.anthropost@gmail.com

ARSIP ONLINE
anthropost.wordpress.com
(-under construction)

Kemana Kita Akan Melangkah?

Refleksi atas sebuah perjalanan kemenjadian manusia

Earth doesn't belong to man
Man belong to earth
- G.A.

Krisis dan krisis. Akhir tahun 2008 hingga dua bulan terakhir diwarnai dengan serangkaian krisis, mulai dari krisis ekonomi finansial hingga konflik sengketa lahan antara petani dan korporasi. Dunia modern tempat kita berpijak, dunia modern yang kita banggakan kemajuannya, dunia di mana waktu terasa berputar cepat ini seolah dikutuk takkan lepas dari krisis. Krisis memang tak pernah lepas dari kehidupan manusia saat ini, dan di antara serangkaian dan setumpuk krisis pada dunia dan masyarakat modern terdapat satu jenis krisis yang keberadaannya sangat menakutkan, namun seolah tidak mendapat perhatian serius dari kita semua. Jangankan para pemimpin negara, banyak dari anggota masyarakat biasa pun sering tidak peka. Krisis itu terdapat di tempat yang kita pijak. Krisis itu terdapat di tempat yang memberikan kebutuhan hidup kita. Krisis itu berada pada ruang di mana manusia hidup. Krisis itu berada pada lingkungan hidup kita, pada bumi, pada alam.

Jika kita coba bertanya apa sebenernya akar dari berbagai krisis yang selalu hinggap pada hidup kita hingga saat ini, apa yang kita bayangkan? Ada yang salah dengan cara-hidup kita? Ataukah kita akan bertanya lebih jauh dan tiba pada pertanyaan: apakah ada yang salah dengan manusia? Dengan diri kita sendiri? Dengan bagaimana kita memandang diri kita sendiri?

Industri memang berperan sangat penting dalam menghancurkan bumi. Limbah yang setiap hari pabrik keluarkan, polusi yang setiap hari pabrik hembuskan, menggerogoti alam dengan cepat. Akhir pertengahan abad 18 mungkin menjadi pijakan ketika gerak roda industri-pabrik mulai secara cepat menggerogoti alam. Revolusi Industri membawa manusia pada bentuk organisasi kehidupan baru: konsentrasi manusia dalam pabrik yang kotor dan hidup di luar pabrik dengan kondisi lingkungan yang buruk bagi kesehatan. Setidaknya kita dapat memperoleh gambaran mengenai hal tersebut dengan melihat kembali situasi Inggris saat itu ketika kota London dipenuhi smog (smoke and fog; asap dan kabut polusi pabrik). Gambaran kelam masa awal revolusi industri juga dapat kita lihat pada film-film populer seperti Jack the Ripper atau Oliver Twist. Cerita mengenai buruknya kondisi hidup para pekerja pabrik di Inggris pun dapat kita temukan dalam tulisan Friedrich Engels tahun 1845.

Karya revolusioner manusia telah memakan tuannya sendiri. Revolusi Industri seperti memulai langkah kelam bagi kelanjutan hidup alam ini pada masa-masa setelahnya. Kini, eksploitasi terhadap lingkungan tempat hidup manusia dibarengi usaha untuk membuatnya mendapat wajah baik dan ramah, dengan slogan utama yang kini kita kenal sebagai development: untuk kemajuan hidup manusia. Baiklah, kemajuan. Kemajuan yang seperti apa?

Hari ini, siapa yang tidak terpukau oleh perkembangan pesat teknologi? Pada semakin cepatnya proses olah data melalui komputer, pada semakin banyaknya fitur handphone, pada semakin cepatnya laju kereta api Shinkansen. Namun, manusia juga sering lupa bahwa dengan segala "kemajuan" itu, banyak hal yang telah direnggut: keharusan kerja lebih keras untuk dapat membeli barang-barang terkini, keterpaksaan tidur larut dan kehilangan kesempatan bersantai karena selalu dikejar deadline kerja, keharusan bangun lebih pagi untuk menghindari macet karena banyaknya kendaraan motor di jalan, keharusan untuk menghirup udara kotor asap

!Kung San

Dimana-mana perikemanusiaan terutama terdiri dari relasi antarpribadi yang saling mengenal. Itulah sebabnya mengapa hidup dalam suatu kelompok kecil bersifat lebih manusiawi daripada dalam sebuah kota besar karena manusia bukan dipandang sebagai nama dan nomor semata-mata, melainkan sebagai seorang pribadi dengan watak dan temperamen khas yang dikenali oleh semua orang lainnya.

—Claude Levi-Strauss

Suku !Kung San atau sering keliru disebut sebagai Bushmen (Leakey, 1994) adalah pemburu dan pengumpul yang tinggal di gurun Kalahari yang ganas di Afrika bagian selatan. Kebanyakan dari mereka tersebar di negara-negara seperti Afrika Selatan, Zimbabwe, Lesotho, Mozambik, Boswana, Nambia dan Angola. Lingkungan hidup yang kering hanya memungkinkan mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil dan berpencar-pencar. Rata-rata dalam satu kelompok hanya terdapat 20 sampai 60 orang yang tersebar di daerah seluas 10.000 mil persegi; jumlah penduduk keseluruhan hanya berkisar 1000 orang.

Pada umumnya setiap kelompok punya wilayah sendiri-sendiri. Dalam suatu wilayah, hak guna mengumpulkan pangan sayur-mayur liar, pangan pokok sehari-hari yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup, terbatas bagi anggota kelompok yang bersangkutan. Air juga merupakan sumber yang langka, dan masing-masing kelompok punya hak utama untuk memiliki satu atau beberapa mata air yang sangat mereka perlukan. Para pemburu binatang besar bisa menyebrangi suatu kelompok lainnya dengan leluasa dalam berburu binatang. Jika sumber air suatu kelompok kering, para anggota keluarga sementara pindah menggabung dengan kelompok lain di mana mereka punya sanak saudara. Setiap kelompok terdiri dari sekumpulan keluarga. Beberapa diantaranya hanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, keluarga-keluarga lain ditambah oleh satu atau dua orang anak yang sudah kawin dan keluarganya, keluarga yang lain lagi terdiri dari seorang pria dan dua istri atau lebih, beserta anak-anaknya. Perkawinan dilarang antara keluarga terdekat, antara kerabat dekat tertentu, dan antara seorang pria dan seorang gadis yang namanya sama dengan dengan nama pria ibu tersebut (hanya tersedia sedikit nama bagi pria dan wanita, yang diwariskan sepanjang garis keturunan keluarga; pemilikan nama digunakan untuk menentukan jarak kekerabatan), tetapi perkawinan juga diperkenanakan dalam satu kelompok yang sama. Jika seorang pria menikahi istri pertamanya, dia pindah untuk tinggal bersama ayah istrinya, sampai dua atau tiga anaknya lahir. Selama waktu itu dia mengabdikan diri kepada sanak-saudara istrinya. Karena perkawinan sering terjadi sebelum yang bersangkutan mencapai usia dewasa. Waktu tersebut bisa mencapai 8 atau 10 tahun lamanya, selama si suami tidak hadir di kelompok asalnya. Sesudah masa tersebut si suami boleh membawa istri dan anak-anaknya kembali ke kelompok ayahnya sendiri atau boleh juga memilih tetap tinggal dengan kelompok istrinya.

Setiap kelompok mempunyai seorang pemuka, yang dipilih atas dasar kesepakatan. Dia mempunyai wewenang formal terhadap pengaturan sumber-sumber kelompok dan perpindahannya; tetapi kekuasaan politik tersebut dalam kenyataannya sangat terbatas. Tindakan-tindakan kelompok biasanya didasarkan atas kesepakatan warganya. Dalam berbagai hal peranan pemuka agama hanya bersifat simbolik. Kekuasaan defactonya tergantung pada keterampilan pribadinya dalam memimpin, mengorganisasi, merencanakan, dan memelihara keselarasan dalam kelompok. Kepemimpinan kelompok diwariskan melalui garis keturunan keluarga, dari seorang pemuka kepada anak lelaki tertuanya.

Konflik internal seperti antara seorang pemuka dengan adik lelakinya atau kerabat lainnya diselesaikan dengan kepindahan anggota pembangkang ke kelompok lain, di mana yang bersangkutan punya sanak saudara atau dengan pemisahan diri dari sang pembangkang dan para pendukungnya guna membentuk kelompok baru.

Orang yang ada hubungannya dengan suatu kelompok berdasarkan perkawinan bisa bergabung dengan suatu kelompok atau mendapatkan hak yang sama dengan orang yang lahir dalam kelompok tersebut, tetapi hak ini hilang bila ia pergi. Hak dari seseorang yang lahir dalam suatu kelompok untuk tinggal di wilayah kelompok dan menikmati sumber hidup tetap ada sekalipun yang bersangkutan tinggal di tempat lainnya; peluang untuk kembali lagi tetap terbuka (Marshall, 1959, 1960, 1965).

knalpot setiap pagi, kehilangan waktu bermain-main bersama anak atau teman. Apakah itu yang disebut dengan kemajuan hidup manusia modern? Ataukah memang itu yang disebut menikmati kemajuan hidup bagi manusia modern?

Kemajuan teknologi dan adanya industri yang hakikatnya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia malah membawa manusia pada ketergantungan akan produk yang semakin banyak dan membuat mereka berlarian tunggang-langgang mengejarnya. Padahal, manusia sendiri yang menciptakan beragam teknologi untuk hidupnya itu. Lalu, apa yang menjadi persoalan? Kami melihat, jangan-jangan, persoalannya bukan hanya pada cara-hidup manusia saat ini, tetapi lebih jauh dari itu: masalah terletak pada diri manusia itu sendiri; pada bagaimana manusia melihat keberadaan dirinya dalam hidup di dunia ini, pada bagaimana cara manusia menempatkan kedudukan serta perannya di alam lantas pada bagaimana manusia mengorganisir cara-hidupnya.

Karena itu kita perlu menelusuri kembali perihal keberadaan kita di dunia, mengenai asal-usul kita, dan—dengan kesadaran-diri yang kita miliki sekarang—mengambil pelajaran darinya serta membangun ulang cara-hidup manusia modern yang lebih baik dari saat ini.

***

Siapa sebenarnya manusia, siapa sebenarnya kita? Kita adalah Homo sapiens sapiens yang muncul sekitar 130.000 tahun silam di Afrika. Manusia yang kita sebut sebagai ”manusia” saat ini bermula dari Homo sapiens yang muncul sekitar 300.000-200.000 tahun lalu di Afrika dan Asia. Banyak dari kita saat ini menganggap bahwa sebutan ”manusia” hanya berlaku bagi spesies itu dan tidak bagi jenis manusia yang lain. Sebenarnya ada beragam jenis manusia sepanjang sejarah evolusi manusia. Dalam genus Homo kita dapat menyebutkannya mulai dari Homo habilis, Homo ergaster, Homo erectus, Homo neanderthal, Homo florosiensis, hingga Homo sapiens. Selain itu, terdapat pula jenis manusia lain yang diperkirakan muncul lebih dulu dari genus Homo, yaitu manusia genus Australopithecus.

Penyelidikan mengenai asal-usul manusia telah dimulai sejak abad 19 oleh para arkeolog. Perdebatan sengit mengenai kemunculan manusia tidak hanya terjadi antara kaum evolusionis dan kreasionis, namun diantara para arkeolog evolusionis sendiri. Terdapat banyak pro dan kontra mengenai temuan fosil nenek moyang manusia. Satu hal yang mencuat diantara perdebatan itu dilatarbelakangi oleh keengganan sebagian ilmuwan untuk mengakui temuan yang membuktikan bahwa manusia pertama kali muncul dari benua Afrika dan memiliki kekerabatan yang dekat dengan kera besar Afrika. Perdebatan ini membuktikan bahwa beberapa ilmuwan memang mencoba menempatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang istimewa di alam sedari awal (Leakey, 2003: 2-4).

Para ilmuwan mempunyai tugas berat untuk melacak kapan spesies manusia pertama muncul. Arkeolog berpegang pada data atas hasil temuan fosil-fosil yang masih merupakan serpihan-serpihan kecil atas kehidupan masa lalu. Beragam interpretasi atas sedikitnya temuan fosil tersebut memunculkan banyak asumsi di kalangan arkeolog sendiri. Mulanya para arkeolog memperkirakan bahwa persimpangan antara manusia dan kera sedikitnya terjadi 15 juta tahun yang lalu. Namun, ilmuwan juga tak hanya melakukan eksperimen pada jalur yang sama. Jalur lain pun ditempuh. Pada akhir 1960-an, Allan Wilson dan Vincent Sarich, dua ahli biokimia, melakukan penelitian dengan membandingkan struktur sejumlah protein darah antara manusia hidup dan kera Afrika agar dapat diperoleh apa yang mereka sebut jam molekular. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa spesies manusia pertama muncul hanya sekitar 5 juta tahun silam. Adanya temuan ini mengundang debat antara ahli arkeologi dan ahli biokimia. Namun, seiring berjalannya waktu, temuan berupa fosil maupun data genetika semakin banyak ditemukan. Dengan temuan-temuan baru itu akhirnya disepakati bahwa bukti mengarah pada temuan Wilson dan Sarich. Mereka pun menaruh waktu yang sedikit lebih lama bagi kemunculan spesies manusia pertama yakni 7 hingga 5 juta tahun silam (Ibid., hal. 7-12).

Dimana manusia pertama kali muncul? Para antropolog berpijak dari asumsi Charles Darwin bahwa Afrika mungkin menjadi tempat leluhur pertama manusia hidup karena menurutnya mamalia yang masih hidup berkerabat dekat dengan spesies yang berevolusi di daerah itu. Kera-kera yang sudah punah tersebut mungkin berkerabat dekat dengan gorila dan simpanse yang merupakan kerabat evolusioner paling dekat dengan manusia saat ini (Ibid., hal. 2).

Asumsi ini menemukan keterkaitan dengan hasil penelitian lebih lanjut terhadap perubahan geologis di benua Afrika. Sekitar 15 juta tahun yang lalu, Afrika merupakan daerah dengan hamparan hutan rimba yang terbentang dari barat hingga timur. Lingkungan itu dihuni oleh beragam primata termasuk spesies monyet dan kera. Seiring waktu berlalu, wajah bumi berubah. Daya-daya tektonik pada kerak bumi di bawah benua Afrika mengubah wajah bumi dan merias ulang kondisi alam di atasnya. Hingga sekitar 12 juta tahun lalu daya tektonik terus mendesak perubahan muka Afrika. Terbentuklah lembah panjang berliku membentang dari utara ke selatan yang dikenal dengan the Great Rift Valley. Perubahan ini menyebabkan terjadinya perubahan iklim. Karena itu, topografi Afrika timur dan barat pun berubah, lantas mendorong berkembangnya keadaan puspa-ragam lingkungan. Munculnya keragaman lingkungan dari yang beriklim sejuk, hutan rimbun, hingga dataran rendah yang panas dan gersang memicu pembaruan evolusioner para penghuninya. Primata di bagian Afrika barat terus beradaptasi dengan lingkungan lembab berpohon. Sedangkan manusia lahir dari lingkungan yang memaksa leluhurnya di bagian timur untuk dapat beradaptasi sesuai kondisi alam yang baru. Kondisi alam yang baru ini tidak lagi seluruhnya rimba lembab berpohon, namun lebih beragam dengan kondisi khas padang rumput terbuka. Adaptasi baru pada kera yaitu bipedal (berjalan dengan dua kaki) merupakan bentuk adaptasi yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang puspa-ragam itu. Inilah drama seleksi alam yang menyediakan kemungkinan bertahan-hidup atau menghadap pada kepunahan (Ibid., hal. 19-21).

Bipedal merupakan syarat utama bagi lahirnya manusia karena kondisi itu merupakan awal yang memungkinkan bagi perkembangan kondisi biologis-sosial manusia hingga seperti saat ini. Seperti yang dikemukakan Richard Leakey bahwa ”bipedalisme sejalan dengan peningkatan efisiensi energi sebagai kekuatan seleksi alam”. Leluhur manusia, kera bipedal pertama, sudah memenuhi syarat itu meskipun bagian lain dari dirinya selebihnya berciri kera. Desakan perubahan lingkungan yang baru dan beragam menuntut leluhur kita untuk beradaptasi dengan cara hidup yang sesuai. Bipedal memungkinkan tubuh bagian atas bergerak lebih efisien. Keadaan itu menghasilkan keuntungan lainnya berupa kemampuan membuat dan membawa barang melalui kedua tangan. Tangan manusia menjadi salah satu alat bertahan-hidup mereka. Kedua tangan dan lima jari pada masing-masingnya yang dapat digerakkan secara efisien bisa digunakan manusia untuk membuat perkakas (Engels, 1884: 233-234; Leakey, ibid., hal. 16-25).

Selain syarat bipedal, perkakas merupakan hal utama yang membantu manusia bertahan hidup hingga sekarang (Engels, 1884). Kita lihat saja dunia sekeliling kita saat ini; hidup dan dunia kita dikelillingi beragam macam perkakas. Perkakas yang membantu kita makan saja sudah sangat beragam, dari rice-cooker hingga sendok. Untuk bepergian jauh kita tak perlu melelahkan diri dengan berjalan kaki, beragam jenis kendaraan hadir untuk memudahkan perjalanan kita. Mulai dari barang berukuran kecil seperti sendok yang membantu kita makan hingga bor berukuran besar yang menembus bumi untuk kita ambil minyaknya, perkakas-lah yang membantu manusia hidup. Jika kita melihat ke awal kehidupan manusia, semua perkakas ini berawal dari hal yang sangat sederhana yaitu batu.

Kunci bagi para arkeolog untuk menguraikan kehidupan awal manusia terletak pada penemuan perkakas batu. Perkakas batu hampir tidak bisa hancur saat menjadi fosil, tidak seperti belulang. Namun justru karena faktor tersebut, ia dapat menjadi petunjuk utama terhadap cara manusia hidup saat itu. Temuan perkakas batu paling awal berasal dari 2,5 juta tahun silam berupa perkakas yang berasal dari batu kali yang dipecah. Temuan pertama ini berasal dari jurang Olduvai, bagian utara Tanzania, Afrika. Hal ini menandakan berlangsungnya kegiatan teknologis manusia (Leakey, op. cit., hal. 15-16).

Meskipun temuan perkakas awal manusia sifatnya seperti kebetulan dan sangat sederhana, hal ini menjadi titik tolak bagi perubahan lebih lanjut. Ditemukannya temuan perkakas batu dari sekitar 1,4 juta tahun silam di situs St. Acheul menunjukkan seperti adanya kesengajaan dalam membuat bentuk perkakas. Salah satu contoh adalah perkakas berbentuk seperti air-mata (teardrop-shaped tool) yang pembuatannya membutuhkan keterampilan tinggi. Temuan lain pada fosil tulang hewan dari situs berumur 1,5 juta tahun di Kenya bagian utara menunjukkan bahwa manusia telah menggunakan perkakas batu tajam untuk memungut daging bangkai hewan dengan cara melolosinya (Leakey, ibid., hal. 47-50). Hal ini menunjukkan bahwa perkakas telah memberikan pengaruh besar terhadap perolehan makanan yang kemudian memacu perkembangan otak sehingga manusia dapat menghasilkan teknologi yang lebih maju dan karenanya, kelak, mengubah hidup manusia (Engels, op. cit., hal. 233-247).

Rentang waktu yang panjang dari awal kemunculan manusia hingga ditemukannya perkakas menimbulkan pertanyaan pada kita, bagaimana kehidupan manusia selama rentang waktu itu? Kita dapat merujuk pada apa yang dikemukakan oleh antropolog mengenai cara hidup awal manusia: berburu dan mengumpulkan. Kunci penjelasan ini ada pada makanan. Selama belum diciptakannya perkakas, manusia hanya mengandalkan kebaikan alam yang diperoleh melalui kedua tangannya. Tumbuhan adalah makanan yang relatif mudah didapat ketimbang daging yang harus diperoleh dengan cara membunuh atau menemukan bangkai makanan. Lagipula, untuk mendapatkan daging, manusia harus menempuh cara beresiko berhadapan dengan binatang buruan atau pemangsa lain. Bisa dikatakan bahwa pada masa yang sangat lama ini pasokan gizi (terutama protein) yang didapat dari daging jumlahnya sedikit.

Meskipun asupan gizi dari daging selama masa tersebut relatif sedikit, namun hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan biologis manusia. Protein yang terdapat dalam daging adalah zat penting yang membantu perkembangan otak manusia. Daging kaya dengan kalori dan lemak yang dapat meningkatkan energi. Seperti yang dikemukakan antropolog Robert Martin, ukuran otak hanya dapat meningkat apabila ada tambahan pasokan energi, yang banyak didapat dari daging. Secara biologis otak adalah organ yang memakan energi paling banyak (Leakey, op. cit., hal. 67).

Maka dari itu, asumsinya, dalam rentang waktu yang panjang manusia memunguti sisa-sisa bangkai hewan bekas pemangsa lain dan dari situ ia memperoleh asupan gizi yang bermanfaat bagi perkembangan otaknya (lihat Engels, op. cit., hal. 239-240). Hal ini diperkuat oleh temuan perkakas paling awal, yang mana para antropolog meyakini bahwa di masa itu bertepatan dengan berkembangnya ukuran otak manusia. Kesimpulan ini didasarkan atas serangkaian penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan membuat perkakas membutuhkan koordinasi keterampilan motorik dan kognitif yang baik (Leakey, op. cit., hal. 47-48).

Apa yang dapat kita tarik sebagai pelajaran dari perkakas ini adalah momen saat manusia mengerahkan segala upaya berdasarkan kemampuan yang ia miliki untuk bertahan-hidup. Perkakas dilahirkan dari serangkaian kebetulan dan percobaan yang lambat-laun dimodifikasi berdasarkan pengalaman. Paduan perkembangan organ otak dan dampak dari bipedalisme yaitu kedua tangan yang bebas dan dapat digerakkan secara efisien memungkinkan manusia dapat membuat perkakas. Perkakas kemudian digunakan dari mulai melolosi daging bangkai, memecah tulang untuk mendapatkan sumsum, hingga berburu hewan. Manusia melakukan upaya berdasarkan kemampuannya tersebut. Segala upaya itu adalah rangkaian usaha bertahan-hidup yang tanpanya manusia bisa punah. Upaya-upaya itulah yang kita maksud dengan kerja (lihat Engels, op. cit.; Marx & Engels, op. cit.).

Namun kerja bukan berarti terjadi dalam taraf individu. Kerja membutuhkan syarat lain yaitu sosial (Marx & Engels, ibid.). Sebagaimana sebagian besar primata hidup secara sosial dan mengandalkan kerjasama kelompok, begitu juga halnya dengan manusia. Meski sudah menggunakan perkakas, tidak lantas manusia dapat bertahan-hidup sendirian. Kegesitan manusia seringkali tidak sebanding dengan hewan buruannya, apalagi jika berhadapan dengan hewan yang berukuran besar dan kuat. Manusia bukanlah hewan yang dilengkapi—kemampuan—organ spesifik tangguh yang dapat diandalkan seperti halnya taring tajam dan kecepatan lari seekor cheetah atau kulit tebal dan gigitan mematikan seekor buaya. Fisik manusia yang lemah itu dapat diatasi dengan menggunakan taktik berburu dalam lingkup kelompok. Dengan berburu bersama, kemungkinan mendapatkan buruan jauh lebih besar daripada dilakukan sendirian. Bertolak dari hal tersebut, maka berbagi makanan merupakan hal yang sangat penting karena dengan itu keutuhan kelompok—keberlangsungan hidup—mereka tetap terjaga. Hal lain yang juga didapat dari hidup sosial ini adalah munculnya bahasa lisan. Bahasa lahir dari desakan proses evolusi pada rangka dan organ manusia terutama di seputar tenggorokan yang diiringi dengan cara hidup berburu-meramu dalam kelompok yang menuntut kelancaran komunikasi (Engels, op. cit., hal. 236-237; Leakey, op. cit., hal. 161).

Hubungan pengaruh-mempengaruhi antara manusia dan lingkungannya yang diperantarai kerja menimbulkan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan hidup manusia: kesadaran-diri dan akal-budi. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa dan kehidupan sosial. Interaksi sosial yang erat dan kegiatan subsisten yang mengandalkan kerjasama disertai asupan gizi yang potensial menjadi latar munculnya kesadaran pada masa 2,5 juta tahun silam. Masa ini bertepatan dengan perkembangan perkakas dan kemunculan genus Homo awal.

Kesadaran-diri menjadi penting sebab melaluinya manusia mulai sadar akan kehidupan pada dirinya dan mulai mengubah alam demi kepentingannya (Leakey, ibid., hal. 184). Kemunculan hal ini adalah implikasi dari membesarnya volume otak. Ketika otak membesar, cara pengorganisasiannya juga ikut berubah. Otak genus Homo berukuran lebih besar daripada Australopithecus. Perbedaan ukuran itu disertai perbedaan dalam ukuran cuping frontal dan occipital. Menurut hasil penelitian Dean Falk, otak Australopithecus pada hakekatnya mirip kera dalam cara pengorganisasiannya. Sedangkan pada otak Homo purba, pengrorganisasiannya mirip manusia saat ini (Leakey, ibid., hal. 192).

Hal yang paling menakjubkan dari otak adalah bagaimana ia menghasilkan persepsi atas apa yang dilihat—dunia. Manusia mempunyai persepsi sendiri atas dunia yang berbeda dengan hewan lain. Seperti halnya kupu-kupu yang mampu menangkap sinar ultraviolet sedangkan manusia tidak. Para biolog, kini tidak lagi berpendapat bahwa hanya manusia saja yang memiliki kesadaran-diri. Serangkaian penelitian menunjukkan bahwa hewan lain pun memiliki kesadaran-diri pada tarafnya masing-masing. Karena itu, dunia yang kita lihat ini adalah persepsi yang dihasilkan kerja organ biologis otak kita khas manusia. Persepsi dunia dibentuk dari mutu aliran informasi yang masuk melalui indera ke dunia dalam diri dan bagaimana kemampuan dunia dalam itu—organ otak—mengolahnya (Leakey, ibid., hal. 190).

Serpihan bukti yang dapat dijadikan penanda munculnya kesadaran-diri adalah fosil ritual penguburan manusia pada masa sekitar 120.000 tahun silam. Dengan melakukan proses penguburan, berarti manusia telah sadar akan berakhirnya hidup—kematian. Manusia telah memiliki kesadaran terhadap dirinya, kesadaran akan keberadaannya. Inilah titik tolak yang berperan besar pada kehidupan umat manusia.

***

Sepintas lalu manusia memang terlihat berbeda dengan hewan lain karena beberapa ”keistimewaan” dalam diri manusia. Karena hal tersebut kita menempatkan sendiri diri kita pada kedudukan yang lebih tinggi dari komponen alam lainnya. Tetapi, kami melihat bahwa perbedaan itu hanya sekedar perbedaan dalam bentuk organisasi hidup spesies berdasarkan tarafnya masing-masing akibat evolusi biologis yang telah berjalan sangat lama. Perbedaan itu tidak lantas menjadi pembenaran bagi manusia untuk menempatkan dirinya pada posisi yang istimewa di alam, toh ia tak akan bisa hidup tanpa komponen alam lainnya.

Kita mungkin tidak sering menyadari hal tersebut karena kita seringkali lebih menyadari apa yang terjadi dalam hidup kita saat ini saja. Hal tersebut menjadi akar sebuah kerangka berpikir dalam diri kita saat ini bahwa